

BAB I

PENDAHULUAN

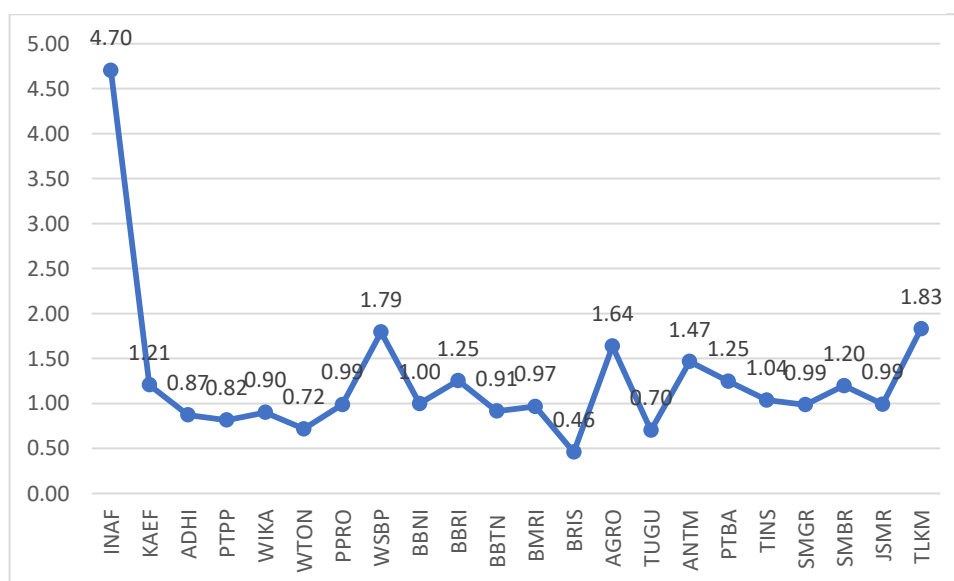
1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan dunia usaha di era globalisasi dengan persaingan yang semakin ketat karena pengaruh lingkungan ekonomi, sosial, budaya dan politik serta kemajuan teknologi yang membuat dunia berkembang tanpa batas. Perusahaan harus mampu beradaptasi dan mampu membaca situasi yang terjadi agar manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik di bidang keuangan, pemasaran sumber daya manusia dan bidang lainnya sehingga dapat mengikuti persaingan saat ini dan lebih unggul dari pesaing mereka (Barokah *et al.*, 2023). Perusahaan perlu memiliki tujuan yang jelas sebagai landasan dalam menjalankan fungsi manajemen sehingga dapat beradaptasi dan bersaing secara efektif di tengah dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi. Adapun tujuan yang melandaskan berdirinya perusahaan yaitu tujuan pertama, perusahaan bertujuan meraih laba maksimal. Tujuan kedua, perusahaan ingin menyejahterakan pemilik atau pemegang saham. Tujuan ketiga, perusahaan berupaya meningkatkan nilai perusahaan, yang tercermin dari harga sahamnya. (Z, Inayah, 2022).

Nilai perusahaan menjadi parameter keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan sekaligus berpotensi meningkatkan kredibilitas di masa depan bagi pemegang saham. Jika nilai perusahaan baik, maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Saat meningkatkan nilai perusahaan, perlu dipertimbangkan keputusan yang dibuat yang akan mempengaruhi harga saham

perusahaan. *Investor* memandang nilai perusahaan sebagai indikator prospek perusahaan di masa depan dan kinerja perusahaan di masa lalu (Barokah *et al.*, 2023). Tingginya nilai perusahaan menunjukkan kesejahteraan pemegang saham, yang terlihat dari naiknya harga saham. maka perusahaan dituntut untuk berorientasi pada pencapaian keuntungan yang maksimal (*profit oriented*) yang sejalan dengan tujuan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Lestari *et al.* 2022). Sebagai perusahaan yang berorientasi pada *profit oriented*, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) digunakan oleh negara sebagai pemegang saham mayoritas melalui dividen yang diperoleh yang kemudian digunakan untuk berbagai program pembangunan dan kesejahteraan rakyat, Namun, perusahaan juga bertanggung jawab meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari performa harga sahamnya. Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q pada perusahaan BUMN selama 2020-2023 disajikan pada gambar 1.1 berikut.

Gambar 1. 1 Rata – Rata Nilai Perusahaan BUMN 2020-2023



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah (2025)

Berlandaskan gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan PT. Indofarma (Persero) Tbk. pada tahun 2020 – 2023 sebesar 4.70 dengan nilai perusahaan tertinggi pada tahun 2020 sebesar 8.04 yang berimplikasi bahwa nilai perusahaan yang dihitung menggunakan Tobin's Q telah *overvalued* karena nilai perusahaan lebih dari satu (Tobin's $Q > 1$). Namun sebaliknya, rata – rata nilai perusahaan PT Bank Syariah Indonesia justru memiliki nilai hanya sebesar 0.46 dengan nilai 0.37 pada tahun 2020. Hal tersebut berimplikasi bahwa nilai perusahaan yang diproksikan oleh Tobin's Q mengalami *undervalued* karena nilai perusahaan kurang dari satu (Tobin's $Q < 1$). Maka, pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk, diperlukan optimalisasi pengelolaan aset. Pada perusahaan dengan nilai perusahaan yang *undervalued* membutuhkan restrukturisasi aset untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kontribusi ekonomi bagi negara sebagai pemegang saham mayoritas. Oleh karena itu, dalam upaya mencapai nilai perusahaan yang tinggi dan kemakmuran bagi negara sebagai pemilik saham mayoritas, perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perlu mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba yang optimal.

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam pelaksanaan operasionalnya harus dapat mengelola aset untuk dapat menghasilkan laba dalam mendorong perkembangan perusahaan. Penambahan jumlah aset dapat meningkatkan produktivitas perusahaan (Rahayu, dkk, 2022). Saat mengelola aset, perusahaan dapat melakukan pembelian langsung terhadap aset atau mengadakan perjanjian sewa. Saat ini perusahaan yang membutuhkan aset tetap

baru, tetapi terkendala keterbatasan dana dapat melalui perusahaan pembiayaan yang bergerak di bidang sewa (*leasing*). Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk menyewa aset daripada membeli secara langsung karena untuk menghindari pengeluaran yang diperlukan untuk pemeliharaan, pembayaran pajak, risiko penurunan nilai aset akibat depresiasi, serta (Maulana & Satria, 2021). Hal tersebut didukung oleh data piutang pembiayaan dari perusahaan pembiayaan tahun 2020 – 2023 pada gambar 1.2 berikut



Sumber: www.ojk.go.id (Data diolah tahun 2025)

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan terjadinya tren penurunan sekitar 1,35% dari 2020 yang disebabkan oleh dampak ekonomi pasca *covid-19* belum pulih sepenuhnya. Sementara itu, terjadi kenaikan signifikan sebesar 13,48% pada tahun 2022 dari tahun 2021 dan 12,61% tahun 2023 dari tahun 2022 yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pembiayaan yang terjadi karena pemulihan ekonomi pasca pandemi atau perubahan strategi perusahaan dalam mengelola asetnya dengan menyewa aset daripada membeli aset secara langsung.

Sewa diatur dalam suatu peraturan untuk mengorganisir informasi tentang identifikasi, penghitungan, penyajian, dan pengungkapan sewa dengan tujuan memberikan data yang berarti kepada penerima laporan keuangan (Ramadani, 2023). Sewa adalah metode yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh hak atas aset, mendapatkan pembiayaan, serta mengurangi paparan entitas terhadap risiko kepemilikan aset tetap (Purwitasari & Kuntadi, 2023). Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia, (2022), pada model akuntansi sewa sebelumnya, yaitu Pernyataan Standar Akuntan Keuangan nomor 30 (PSAK 30), terdapat persyaratan penyewa dan pesewa dalam mengklasifikan sewanya sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) dan sewa operasi (*operating lease*) yang mengakibatkan metode akuntansi tersebut tidak memadai karena gagal memenuhi kebutuhan perusahaan penyewa untuk mencatat aset dan kewajiban yang sebenarnya timbul dari perjanjian sewa tersebut. (Prajanto, 2020.). Oleh karena ketidakmampuan model sebelumnya dalam memenuhi kebutuhan laporan keuangan, maka diterbitkanlah standar baru berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73) yang disahkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 18 September 2017 dan mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020 dan diadopsi dari Standar Pelaporan Keuangan Internasional atau *International Financial Reporting Standards 16 Leases* (IFRS 16 terkait sewa) yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 73 (PSAK 73) mengatur prinsip dasar yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan

pengungkapan informasi dalam kontrak sewa. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 73 (PSAK 73) ini mengadopsi pendekatan pencatatan tunggal, yakni model sewa pembiayaan, yang mewajibkan pada perjanjian sewa harus mengakui atas aset hak guna dan kewajiban sewa jika masa sewanya melebihi 12 bulan dan nilai aset yang tidak rendah. Menurut Rahayu, dkk (2022), pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73), perusahaan diwajibkan mencatat aset hak guna (*right of use assets*) dan kewajiban sewa (*lease liability*) pada laporan posisi keuangan. Selain itu, memunculkan beban penyusutan dan beban bunga perusahaan yang dapat memengaruhi laporan keuangan perusahaan (PSAK 73, Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Satu contoh dari perubahan dalam mencatat aset hak guna dan liabilitas sewa dalam neraca yaitu memunculkan beban penyusutan dan beban bunga pada laporan laba-rugi akibat dari diakuinya aset sewa operasi (Öztürk, 2016a). Hal ini menyebabkan beban PT. Garuda Indonesia membengkak pada tahun pertama, sehingga rugi komprehensif yang didapat adalah USD 845.961.317 dari sebelumnya USD 117.036.227 dan terjadi pengakuan aset sehingga membuat aset PT. Garuda Indonesia, Tbk bertambah hingga 117%. Kinerja operasi PT. Garuda Indonesia dalam menghasilkan penjualan dan laba menjadi turun akibat munculnya beban penyusutan yang cukup signifikan (Laksana & Sudradjat, 2019).

Perubahan pada laporan keuangan perusahaan berimplikasi langsung pada nilai perusahaan yang menjadi perhatian *investor* dalam menilai prospek dan risiko perusahaan. Penerapan standar ini tidak hanya mengubah struktur laporan keuangan, tetapi juga berdampak pada pandangan *investor* terhadap nilai

perusahaan, yang terlihat dari fluktuasi harga saham dan minat investasi. Konsep ini sejalan dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang menjelaskan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen (pengirim sinyal) dan *investor* (penerima sinyal) dalam menyampaikan informasi penting mengenai kondisi perusahaan (Handika & Damajanti, 2021). Tujuan dari teori ini adalah untuk menekankan pentingnya manajemen dalam menyampaikan sinyal kepada *investor* yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang sesuai dengan interpretasi mereka terhadap informasi yang disampaikan melalui sinyal tersebut (Sudarno, 2022). Mencatat aset hak guna dan liabilitas sewa secara transparan, serta beban depresiasi atas aset hak guna dan beban bunga atas liabilitas sewa sehingga perusahaan dapat memberikan sinyal yang jelas mengenai kondisi keuangan dan komitmen jangka panjangnya. Sinyal ini sangat berperan dalam membentuk persepsi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. Maka, laporan keuangan yang dipengaruhi oleh PSAK 73 menjadi dasar bagi analisis kinerja keuangan, yang merupakan indikator utama bagi perusahaan dan *stakeholder* dalam menilai keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan.

Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73) pada laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) membawa perubahan signifikan, terutama dalam pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa. Perubahan ini berdampak langsung pada struktur laporan keuangan, yang kemudian memengaruhi berbagai rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Analisis kinerja keuangan melalui rasio-

rasio tersebut menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana penerapan PSAK 73 memengaruhi performa perusahaan (Damayanti *et al*, 2019.). Rasio keuangan sendiri merupakan alat ukur utama yang digunakan oleh *investor* dan stakeholders dalam menilai prospek dan risiko perusahaan di pasar modal. Selain itu, ukuran perusahaan juga berperan penting dalam menentukan besarnya dampak penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan total aset besar memiliki kebebasan lebih dalam mengelola asetnya, sehingga lebih mudah meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, nilai perusahaan cenderung semakin tinggi. BUMN dengan skala dan aset lebih besar juga mengalami perubahan rasio keuangan yang lebih signifikan dibanding perusahaan kecil karena total asetnya lebih besar. (Dwiastuti & Dillak, 2019). Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan pasca penerapan PSAK 73 yang mempertimbangkan ukuran perusahaan sangat krusial untuk memahami pengaruh standar akuntansi ini terhadap nilai perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya membantu perusahaan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan keuangan, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan risiko.

Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan proporsi total utang terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi DAR, maka perusahaan menggunakan lebih banyak utang untuk membiayai asetnya. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat berdampak positif pada nilai perusahaan karena penggunaan utang yang efektif dapat meningkatkan modal

investasi dan potensi keuntungan, sehingga harga saham perusahaan naik (Darmawan & Carunia, 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh (Fikri Arrazi *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara umum, DAR menjadi indikator penting yang dipertimbangkan *investor* dalam menilai prospek dan risiko perusahaan di pasar modal. Namun, pada beberapa kasus penelitian menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Berizky Palmi & Rizki Eka Putri, 2024) karena *investor* menganggap bahwa perubahan tersebut hanya sebagai peningkatan transparansi akuntansi daripada peningkatan risiko yang sebenarnya.

Return on Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset. ROA yang tinggi mencerminkan profitabilitas yang baik, meningkatkan kepercayaan *investor*, serta mendorong kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. (Darmawan & Carunia, 2020) menyatakan bahwa peningkatan ROA mendorong kenaikan nilai perusahaan, terutama pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, dalam beberapa kasus terdapat penelitian yang menyatakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Azzura dan Yusrialis, 2022), menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 –2022

yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim dan Fajar Latief, 2022) yang menyatakan bahwa secara parsial *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang sudah *go public*.

Total Asset Turnover (TATO) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TATO), semakin efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan yang menunjukkan kinerja operasional yang baik. Efisiensi ini menarik minat *investor* karena menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara optimal untuk meraih laba maksimal. Akibatnya, permintaan *investor* meningkat, mendorong harga saham naik dan nilai perusahaan meningkat. Perusahaan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang lebih baik, karena *investor* memandang perusahaan tersebut sebagai entitas yang produktif dan berpotensi memberikan keuntungan lebih besar di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Berizky Palmi & Rizki Eka Putri, 2024) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pasca penerapan PSAK 73 atas Sewa yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Anggraeni et al., 2023) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat juga penelitian yang menunjukkan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fikri Arrazi et al., 2021) yang menyatakan bahwa

Total Asset Turnover (TATO) memiliki tidak berpengaruh yang signifikan dengan nilai perusahaan, dan pergerakan hubungan antara aktivitas dan nilai perusahaan ialah negatif.

Menurut (Harahap, 2022.), ukuran perusahaan yang besar menunjukkan pertumbuhan yang baik dan memudahkan akses ke pasar modal karena menarik minat *investor*. Hal ini meningkatkan prospek dan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan, yang dapat diukur dari total aset, mencerminkan perkembangan positif yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut (Gz Adevia A. & Lisiantara, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2022.) dan (Jaya, 2020) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (*firm size*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti dalam beberapa kasus tertentu, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan.

Berlandaskan penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan nilai perusahaan menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menguji kinerja keuangan dan ukuran perusahaan pasca penerapan PSAK 73 atas Sewa yang dikaitkan dengan reaksi pasar. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang belum secara khusus mengkaji dampak penerapan standar baru, yaitu PSAK 73 tentang sewa dan juga pada penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan swasta sehingga belum secara khusus

berfokus pada perusahaan pemerintah melalui perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki karakteristik khusus dalam hal regulasi sesuai dengan kebijakan pemerintah, manajemen, dan struktur keuangan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan kontribusi lebih besar dalam memahami kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pasca penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73 (PSAK 73) pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti membuat pertanyaan terkait pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pasca penerapan PSAK 73 atas sewa pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Assets Ratio* (DAR) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?
2. Apakah *Return on Asset* (ROA) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?

3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan (*firm size*) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan pada rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu:

1. Menganalisis *Debt to Assets Ratio* (DAR) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023.
2. Menganalisis *Return on Asset* (ROA) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023.
3. Menganalisis *Total Aset Turnover* (TATO) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023.
4. Menganalisis ukuran perusahaan (*firm size*) pasca penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak tertentu. Manfaat-manfaat tersebut, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi topik yang berkaitan pada penelitian selanjutnya,
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menjadikannya salah satu sumber informasi terkait pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pasca penerapan PSAK 73 atas sewa pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pemahaman tentang pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan setelah penerapan PSAK 73 atas sewa pada perusahaan terkait,

- b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan membantu manajemen perusahaan mengoptimalkan efisiensi aset setelah penerapan PSAK 73 atas sewa sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *investor*,

c. Bagi Pembaca

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi atas informasi dan wawasan dalam mengetahui pengaruh kinerja keuangan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan setelah penerapan PSAK 73 atas sewa pada perusahaan terkait.

1.4 Sistematika Penulisan

Peneliti menggambarkan secara garis besar dengan jelas dan tepat mengenai penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menyusun dalam lima bab, dimana antar bab akan saling berkaitan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini, peneliti menjabarkan mengenai latar belakang masalah penelitian serta perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan tentang pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pasca penerapan PSAK 73 atas sewa pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tujuan pada penelitian ini, manfaat penelitian ini serta sistematika penulisan yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini, peneliti menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yang membahas mengenai dasar teori yang diterapkan dalam penelitian, khususnya mengenai kinerja keuangan dengan pengukur rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q pada perusahaan BUMN. Selain itu, juga terdapat penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Dari uraian dan

pembahasan landasan teori beserta penelitian terdahulu tersebut dan akhirnya peneliti mengembangkan hipotesis sebagai jawaban sementara yang menggambarkan masalah penelitian dan pedoman untuk menguji pengaruh variabel x terhadap variabel y.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini, berisi penjelasan mengenai metode-metode yang digunakan peneliti yang meliputi membuat rencana untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, menentukan populasi dan sampel penelitian, menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data yang dilakukan hingga teknik analisis data yang digunakan. Pada penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, studi ini berfokus pada pengambilan sampel proposional di perusahaan BUMN tahun 2020-2023. Analisis data dilaksanakan melalui teknik yang tepat, termasuk statistik deskriptif untuk meringkas data, pengujian model pengukuran (*outer model*), pengujian model struktural (*inner model*) dan pengujian hipotesis untuk menganalisis pengaruh variabel x terhadap variabel y.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini, peneliti menjabarkan tentang objek penelitian, analisis, interpretasi hasil pengolahan data secara komprehensif dengan analisis yang sudah dilaksanakan, yaitu pengaruh variabel x terhadap variabel y serta berisi hasil hipotesis yang telah diuji pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

BAB V PENUTUP

Bab V ini, peneliti membuat suatu kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan dalam penelitian tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan saat melakukan pengumpulan dan analisis data, serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.